

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital membawa pengaruh besar terhadap perilaku remaja, termasuk meningkatnya paparan terhadap konten pornografi. Kemudahan akses internet melalui gawai pribadi membuat batas antara konten edukatif dan negatif menjadi semakin kabur. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2023), lebih dari 66% masyarakat Indonesia telah menggunakan internet, dan proporsi tertinggi berasal dari kelompok usia pelajar. Kondisi ini sejalan dengan survei (Nurrahim, n.d.) yang mencatat bahwa mayoritas pengguna internet di Indonesia berusia di bawah 20 tahun. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa remaja menjadi kelompok yang paling rentan terhadap dampak negatif dunia digital, termasuk pornografi.

Masalah paparan pornografi di kalangan remaja bukan lagi hal yang sepele. Komisi Perlindungan Anak Indonesia melaporkan peningkatan signifikan kasus anak yang terlibat konten pornografi daring, terutama pada usia 12-15 tahun (Rakyat, 2024). Akses yang mudah dan rasa ingin tahu yang tinggi menyebabkan remaja cenderung mencoba dan mengulangi perilaku mengakses konten pornografi. Hal ini berdampak pada menurunnya sikap moral, lemahnya kontrol diri, serta munculnya perilaku menyimpang seperti bolos sekolah, pacaran dini, hingga penurunan motivasi belajar.

Penelitian terdahulu turut memperkuat pentingnya intervensi bimbingan moral bagi remaja. (Tefiantoro Aji et al., 2024) menyebutkan bahwa akses pornografi melalui gawai berkaitan dengan meningkatnya perilaku seksual berisiko pada peserta didik SMP. Sejalan dengan itu, (Jien Tirta Raharja, 2021) membuktikan bahwa penerapan *Value Clarification Technique* (VCT) dalam konseling kelompok efektif untuk meningkatkan empati dan

kesadaran nilai moral peserta didik melalui proses refleksi dan diskusi. Meski demikian, penggunaan *Value Clarification Technique* (VCT) secara khusus untuk isu pornografi masih sangat terbatas, terutama pada sekolah berbasis agama di wilayah pedesaan, termasuk di Kawunganten.

Permasalahan tersebut juga terjadi di SMP Al Hikmah Kawunganten, Cilacap. Berdasarkan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) pada 20 September 2025, sekolah pernah menemukan adanya peserta didik yang mengakses konten pornografi melalui ponsel pribadi. Peserta didik yang teridentifikasi secara langsung dalam kasus tersebut saat ini telah menyelesaikan masa studinya. Meskipun demikian, kondisi tersebut menunjukkan bahwa paparan konten pornografi pernah terjadi di lingkungan sekolah dan berpotensi terulang kembali, mengingat kemudahan akses internet melalui gawai pribadi serta masih terbatasnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan media digital. Guru BK menjelaskan bahwa dampak yang muncul dari paparan konten negatif tersebut antara lain menurunnya fokus belajar, perilaku melanggar aturan, serta kecenderungan pergaulan yang tidak sejalan dengan nilai agama. Upaya penanganan yang telah dilakukan sekolah seperti konseling individu dan penertiban penggunaan gawai belum menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang bersifat kuratif dan individual belum cukup efektif untuk mencegah munculnya permasalahan serupa pada peserta didik lainnya.

Urgensi penelitian ini semakin besar di era pasca-pandemi ketika interaksi digital meningkat tajam pada pelajar, sementara kontrol penggunaan gawai belum diiringi dengan kematangan moral yang seimbang. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik lebih terbuka ketika berdiskusi bersama teman sebaya dibandingkan saat dinasihati secara individual, sehingga pendekatan bimbingan kelompok dinilai lebih potensial untuk menciptakan ruang reflektif, mendorong keterlibatan aktif, serta menumbuhkan kesadaran

nilai melalui dinamika diskusi antar peserta didik. Salah satu teknik yang relevan adalah *Value Clarification Technique* (VCT), yaitu strategi bimbingan yang membantu peserta didik menyadari, menimbang, dan menentukan nilai yang mereka yakini melalui proses memilih, menghargai, dan bertindak atas nilai tersebut. Teknik VCT tidak bersifat menggurui, tetapi mendorong peserta didik menemukan keyakinan moralnya sendiri secara sadar dan bertanggung jawab. Teknik ini terdiri dari tiga tahap utama: memilih nilai secara bebas dan sadar, menghargai nilai yang dipilih, serta bertindak sesuai nilai tersebut dalam perilaku nyata. Pada isu pornografi, VCT menjadi sangat tepat digunakan karena membantu peserta didik mengenali konflik nilai yang mereka alami, mengevaluasi dampak moral dan sosial dari perilaku mengakses pornografi, serta membangun komitmen untuk bertindak sesuai nilai moral yang benar. Dengan demikian, VCT memungkinkan perubahan moral yang tidak hanya kognitif, tetapi juga disertai kesadaran dan tindakan nyata.

Melihat kebutuhan sekolah akan intervensi preventif yang berbasis nilai dan sesuai karakter perkembangan remaja, layanan bimbingan kelompok dengan teknik VCT dinilai relevan untuk diterapkan. Pendekatan ini belum pernah digunakan secara khusus untuk isu pornografi di SMP Al Hikmah, sehingga penting untuk diuji efektivitasnya. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas *Value Clarification Technique* dalam bimbingan kelompok terhadap sikap moral peserta didik terkait pornografi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul terkait fenomena paparan pornografi di kalangan peserta didik SMP Al Hikmah Kawunganten sebagai berikut:

1. Paparan konten pornografi pernah terjadi di lingkungan sekolah dan berpotensi terulang kembali seiring kemudahan akses internet melalui gawai pribadi peserta didik.
2. Peserta didik berada pada fase perkembangan remaja yang rentan terhadap pengaruh digital dan pergaulan teman sebaya, sehingga berpotensi memengaruhi sikap moral, kontrol diri, dan perilaku belajar.
3. Penanaman nilai moral dan religiusitas peserta didik dalam menyikapi konten digital belum terbentuk secara optimal sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku menyimpang.
4. Upaya sekolah seperti konseling individu dan penertiban penggunaan gawai belum sepenuhnya efektif karena bersifat penanganan kasus dan belum berfokus pada penguatan nilai moral secara preventif dan kolektif.
5. Penelitian mengenai efektivitas *Value Clarification Technique* (VCT) dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan sikap moral terhadap pornografi di sekolah berbasis agama masih terbatas, terutama di daerah pedesaan seperti Kawunganten.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian terarah dan fokus, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada efektivitas penerapan *Value Clarification Technique* (VCT) dalam layanan bimbingan kelompok sebagai upaya preventif untuk memperkuat sikap moral peserta didik terhadap pornografi di SMP Al Hikmah Kawunganten.
2. Variabel yang diteliti terdiri dari:

Variabel bebas (X): *Value Clarification Technique* (VCT) dalam bimbingan kelompok.

Variabel terkait (Y): Sikap moral terhadap pornografi.

3. Aspek-aspek lain seperti pengaruh keluarga, teman sebaya, atau media sosial tidak dibahas secara mendalam, tetapi hanya dijadikan konteks pendukung dari latar belakang permasalahan.
4. Subjek penelitian dibatasi pada peserta didik di SMP Al Hikmah Kawunganten yang berada pada fase perkembangan remaja dan memiliki potensi terpapar konten pornografi, sehingga memerlukan penguatan sikap moral sebagai upaya pencegahan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Value Clarification Technique* (VCT) efektif meningkatkan sikap moral peserta didik kelas IX terhadap pornografi?
2. Apakah ada perubahan sikap moral peserta didik sebelum dan sesudah ikut bimbingan kelompok dengan *Value Clarification Technique*(VCT)?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis efektivitas *Value Clarification Technique* (VCT) dalam layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan sikap moral pornografi pada peserta didik SMP Al Hikmah Kawunganten.
2. Untuk menganalisis perubahan sikap moral peserta didik terhadap pornografi sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan *Value Clarification Technique* (VCT).

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya yang berkaitan dengan efektivitas penerapan *Value Clarification Technique* (VCT) dalam membentuk sikap moral positif remaja terhadap pornografi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model intervensi bimbingan konseling berbasis nilai untuk menangani isu perilaku menyimpang digital pada peserta didik. Temuan penelitian juga diharapkan memperkuat landasan yang dikemukakan (Anwar, 2022) dalam bukunya Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer yang mengutip bahwa ranah afektif memiliki peran sentral dalam pembentukan sikap moral melalui proses internalisasi nilai.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru BK atau konselor sekolah sebagai acuan dalam merancang dan melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) secara terstruktur. Melalui penerapan VCT, guru BK dapat membantu peserta didik melakukan proses klarifikasi nilai, refleksi sikap, serta pengambilan keputusan moral secara sadar, khususnya dalam menghadapi pengaruh negatif media digital seperti pornografi. Selain itu, layanan ini dapat berfungsi sebagai upaya preventif dan edukatif dalam penguatan nilai moral peserta didik di lingkungan sekolah.

b. Bagi Peserta Didik dan Orang Tua

Bagi peserta didik, penelitian ini memberikan manfaat dalam membantu meningkatkan kesadaran moral, kemampuan kontrol diri, serta sikap tanggung jawab dalam

menyikapi konten pornografi yang mudah diakses di era digital. Proses klarifikasi nilai yang dilakukan melalui bimbingan kelompok memungkinkan peserta didik memahami, menilai, dan menentukan sikap moral sesuai nilai agama dan norma sosial. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam mendukung pembinaan sikap moral anak di rumah melalui pengawasan penggunaan media digital yang disertai penanaman nilai agama dan moral secara konsisten.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah atau lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan kebijakan dan program pembinaan karakter peserta didik yang berorientasi pada penguatan nilai moral. Pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) dapat diintegrasikan dalam kegiatan bimbingan dan konseling maupun program pendidikan karakter berbasis nilai agama, sehingga sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang sehat, kondusif, serta responsif terhadap tantangan moral di era digital.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian yang lebih luas terkait efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan VCT maupun teknik bimbingan lainnya dalam pembentukan sikap moral remaja. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi sikap moral peserta didik, seperti intensitas penggunaan media sosial, kontrol diri, atau peran lingkungan keluarga dalam menghadapi pengaruh negatif media digital.